

PENGAJARAN BACA TULIS BAGI MASYARAKAT BUTA AKSARA DI DESA BALUNGANYAR KABUPATEN PASURUAN

Nurul Fitria¹, Maulida Nur Fadhilah², Yonika Nazla Rohmah³, Eli Masnawati⁴, Mila
Hariani⁵, Rahayu Mardikaningsih⁶, Yuliasutik⁷, Nelud Darajaatul Aliyah⁸

¹⁻⁸Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: nurulfitria1112@gmail.com¹, maulidanurfadhilah22@gmail.com²,
yonikanazlah@gmail.com³, elimasnawati@unsuri.ac.id⁴, milanasroni@gmail.com⁵,
rahayu.mardikaningsih@gmail.com⁶, yuliasutik@unsuri.ac.id⁷, nayzakiah54@gmail.com⁸

Abstrak

Era globalisasi, pendidikan menjadi faktor utama dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas individu. di Desa Balunganyar, Kabupaten Pasuruan, terdapat masalah buta aksara yang signifikan, terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini menyoroti program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya, menargetkan penduduk usia 35-70 tahun. Metode pelaksanaan meliputi pendataan peserta, persiapan media pembelajaran, dan pelatihan baca tulis melalui pendekatan fungsional yang melibatkan tes awal, pelatihan, dan evaluasi. Program ini menunjukkan peningkatan kemampuan baca, tulis, dan hitung di kalangan peserta, serta memberikan pengalaman dan pengetahuan baru. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya menjadi penghambat utama literasi. Pelatihan ini menekankan pemberdayaan lansia buta aksara melalui keterampilan dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara ekonomi dan sosial. Kegiatan pelatihan, berlangsung selama lima hari, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, meskipun tantangan seperti dukungan keluarga dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan masih ada. Hasil program menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan mampu meningkatkan literasi masyarakat Desa Balunganyar. Program ini dijadikan kegiatan tahunan untuk memberantas buta aksara di daerah dengan tingkat buta aksara tinggi, dengan meningkatkan partisipasi pemuda untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata kunci: Baca tulis; Buta aksara; Pengajaran.

Abstract

In the era of globalization, education is a major factor in developing individual skills and creativity. In Balunganyar Village, Pasuruan Regency, there is a significant illiteracy problem, especially in low-income communities. This research highlights the illiteracy eradication program carried out by students at Sunan Giri University Surabaya, targeting the population aged 35-70 years. Implementation methods include participant data collection, preparation of learning media, and literacy training through a functional approach involving initial tests, training, and evaluation. This program demonstrated improved reading, writing and arithmetic skills among participants, as well as providing new experiences and knowledge. Economic, social and cultural factors are the main obstacles to literacy. This training emphasizes empowering illiterate elderly people through skills and knowledge that can influence their lives economically and socially. The training activities, which

lasted for five days, showed a significant increase in participants' abilities, although challenges such as family support and understanding of the importance of education still remained. The results of the program showed that literacy education was able to increase the literacy of the people of Balunganyar Village. It is recommended that this program be made an annual activity to eradicate illiteracy in areas with high levels of illiteracy, by increasing youth participation to ensure the sustainability of the program.

Keywords: Read and write; Illiterate; Teaching.

Pendahuluan

Literasi pendidikan baca tulis merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Para lansia, kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan kemampuan kognitif dan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi mereka. Literasi tetap menjadi bagian penting dalam menjaga keterlibatan sosial dan kemandirian mereka. Tingginya buta aksara tersebut tidak oleh mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi terdapat juga yang buta aksara literasi yang tidak memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Sejalan dengan Kahar *et al.* (2019) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan warga belajar dapat ditingkatkan melalui program pemberantasan buta aksara secara sistematis sehingga mampu meningkatkan kemampuan warga dalam membaca dan menulis.

Menurut Mariyono (2016) Seseorang yang dikatakan buta aksara itu mereka yang di pengaruhi oleh sebagian faktor, diantaranya ialah karena sudah berumur, sebagian orang

dari kualitas penghasilan menengah kebawah, pada pendidikan yang aktif dan semakin berkurang hingga sampai nol, berkedudukan di lingkungan yang mempunyai akses yang susah atau bisa dikatakan di lingkungan terpencil, hidup bersama-sama dalam kekeluargaan, yang jauh dari perubahan, dan semakin yakin terhadap pemimpin yang informal. Indonesia sebagai salah satu negara yang lagi meningkat selagi mampu mensejahterakan rancangan pemberantasan buta huruf. Pemberantasan buta huruf suatu rancangan yang sangat penting mengingat situasi pendidikan masyarakat negara Indonesia yang masih sangat berkurang.

Menghambat kelompok sasaran utama akses informasi, pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan positif adalah masyarakat desa Desa Balunganyar Kecamatan Lekok di Provinsi Pasuruan yang bersedia berpartisipasi. Anggota masyarakat perlu memiliki keterampilan fungsional agar mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan dan bersaing secara efektif. Berikut partisipan penelitian ini: Ibu-ibu berusia 35–45 tahun, dan Nenek berusia 61–70 tahun, dan seorang silent tutor yang merupakan mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya.

Pengabdian yang dilakukan mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya ini bertujuan untuk memperkecil kesenjangan usia rata-rata antara 35 hingga 70 tahun, dengan skor rata-rata sebesar 98%. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei masyarakat di desa sengketa Kabupaten Balunganyar. Langkah kedua adalah memberikan pemahaman dasar tentang pemahaman membaca dan menulis. Tentang Langkah Ketiga. Langkah terakhir adalah menerapkan dan memelihara program yang memerlukan inovasi. Upaya pemenuhan hak bagi setiap warga negara, pendidikan selayaknya merata untuk seluruh warga negara Indonesia. Namun, kenyataannya. Menurut Asmiatiningsih *et al.* (2019) mengungkapkan masih tampak kesenjangan pendidikan di Indonesia karena pendidikan belum sepenuhnya merata, sehingga masih banyak ditemukan warga yang menyandang keaksaraan fungsional. Penyelesaian buta aksara harus segera dituntaskan karena hal tersebut berkaitan erat dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan.

Tujuan Program Pendidikan Literasi Desa Balunganyar adalah untuk mengembangkan kemampuan, pemahaman, dan pemahaman siswa kapasitas refleksi diri siswa, yang pada akhirnya berguna bagi peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari atau permasalahan yang mungkin timbul di tempat kerjanya. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan daerah maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman warga setelah pelaksanaan pemberantasan buta aksara melalui proses pembelajaran yang diberikan dan mengidentifikasi hasil penuntasan buta aksara di Desa Balunganyar yang telah dilaksanakan.

Metode Penelitian

Metode pendekatan pengajaran baca tulis di Desa Balunganyar Kecamatan Lekok adalah informasi yang ditujukan berbicara kepada orang-orang yang buta huruf. Data pribadi buta aksara dari sekertaris desa diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa cara penulisan yang dilakukan di Desa Balunganyar, Kecamatan Lekok, Pasuruan: (1) Tahap Persiapan. Persiapan media, sarana, prasarana pembelajaran, pendataan calon peserta buta aksara Desa Balunganyar (2) Satuan tugas pengajaran dan pelatihan pekerjaan dilaksanakan dengan menggunakan metode menghitung Menilai (mengambil, menghitung, dan mengevaluasi hasilnya) penjurian (mendikte dan meminta peserta menulis selembar kertas) dan diambil, ditulis, dan dibaca (mengamati dan menilai pelaksanaan program) Pekerjaan dilakukan dengan menggunakan mengamati, menganalisis, dan menghitung.

Hasil Dan Pembahasan

Program Latihan Calistung ini berlangsung selama lima hari, dimulai pada tanggal 10 Agustus 2024 dan berakhir pada tanggal 14 Agustus 2024. Pembelajaran membaca, menulis, dan mendengarkan ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap warga Desa Balunganyar yang merupakan anggota masyarakat Balunganyar. Sepuluh warga Desa yang belum mampu membaca,

menulis, dan menghitung tantangan hasil pendataan. RPP pada pembelajaran ini didasarkan pada hasil *pre-test* mengenai kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan mendengarkan. Selanjutnya proses pembelajaran diawali dengan melaksanakan latihan membaca, menulis, dan mendengarkan secara sistematis. Latihan menulis dilakukan dengan memberikan alat tulis seperti buku, pulpen, serta buku catatan kepada masyarakat. kegiatan ini diawali dengan memberikan metode penjelasan seluruh huruf, baik huruf kapital maupun huruf kecil. Melihat keterbatasan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi huruf, maka dilakukan kegiatan dengan memberikan instruksi kepada peserta untuk mengidentifikasi suatu Frasa terdiri dari beberapa huruf. Selain itu, peserta akan mendapat penjelasan mengenai pedoman format dan penggunaan buku hard copy.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat lansia buta aksara dalam meningkatkan motivasi membaca dan menulis di Desa Balunganyar, sebagai berikut:

1. Faktor utama yang menyebabkan ketidakpekaan relatif siswa adalah ilmu ekonomi karena sulitnya memahami dasar-dasar pendidikan.
2. Perubahan sosial, agama, dan komunal yang terjadi di masyarakat yang menghambat pendidikan tidak terlalu penting dan menjadi penyebab mayoritas masyarakat tidak paham huruf.
3. Lingkungan internal Perkumpulan Tunanetra semakin tegang akibat kurangnya partisipasi anggota kelompok dalam proses pengajaran sehingga mencegah munculnya keyakinan yang salah.

Penelitian yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa Pemberdayaan Lansia Buta Aksara untuk mengikuti Program Desa Baca Tulus Balunganyar ada dua cara yaitu membaca dan menulis. pentingnya dalam menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang diperlukan untuk berkontribusi terhadap kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain yang sayangnya hilang. Proses ini melibatkan berbagai bentuk pengajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat agar dapat mencapai tujuannya, misalnya menjadi masyarakat yang sejahtera

Program penuntasan buta aksara atau masyarakat penyandang buta aksara sasaran garapan pemberantasan calistung (membaca menulis dan berhitung). sasaran utamanya adalah masyarakat yang masih berusia produktif ataupun lanjut usia yang masih berpotensi dalam menjaga kualitas hidupnya. Hal ini dilakukan karena warga belajar yang berusia lanjut, baik secara fisik maupun secara psikologisnya akan berbeda dengan warga belajar yang berada dibawah usianya (Mariyono, 2016). Indikator kemampuan membaca, menulis, dan berhitung disesuaikan dengan standar kompetensi keaksaraan tingkat dasar.

Eksekusi tugas meliputi beberapa langkah, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Strategi pengajaran, pengumpulan data dan informasi, serta perencanaan pembelajaran dan tugas, semuanya dituangkan dalam penulisan. Terdiri dari beberapa kegiatan: pengembangan sumber belajar, kegiatan kerangka pembelajaran, dan kegiatan peralatan pembelajaran.



Gambar 1. Observasi ke rumah masyarakat.

2. Tahap Eksekusi

Kegiatan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari program yang disebut masyarakat buta aksara menulis. Latihan khusus ini merupakan program membaca dimana masyarakat Balunganyar dapat membaca, menulis, dan bekerja sama untuk meningkatkan aktivitas sehari-hari di masyarakat dan keluarga.



Gambar 2. Kegiatan belajar menulis.

Proses mendidik masyarakat di Desa Balunganyar perlu mengambil hikmah dari tindakannya agar tidak menimbulkan kerugian atau bentuk kemarahan lainnya. Pendidikan sebaya, peserta didik harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dan

meningkatkan kapasitas argumentasinya sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebaya dengan gurunya secara terbuka dan jujur. Masyarakat akan dilakukan karena ide dasar proses kolaboratif antara masyarakat dan pekerja sosial. Proses mewakili anggota masyarakat sebagai subjek yang cakap. Masyarakat harus mampu melihat dirinya sebagai aktor penting yang mampu mempengaruhi perubahan masyarakat. Membaca dan menulis dari evaluasi harian dan akhir, yang tercapai dan hasil program yakni, ibu-ibu Desa Balunganyar. Evaluasi harian terdiri dari menuliskan nama, menghitung huruf kapital, membaca teks yang disediakan, dan mengikuti permainan kooperatif. Penilaian yang ketiga adalah penilaian menulis praktik. Uji lisan adalah membacakan teks terjemahan guru dalam kotak karton, yaitu membaca dengan suara keras dari depan ke belakang. Saat evaluasi, hari kerja terakhir diberikan.

Simpulan

Pembelajaran membaca, menulis, dan berbicara (calistung) adalah penduduk Desa Balunganyar semakin mahir dalam membaca, menulis, dan berbicara. Hal ini salah satu cara utama untuk mendukung aspirasi masyarakat, khususnya dalam bidang membaca. Pengajaran baca tulis kajian ini berkaitan dengan praktik pemberantasan buta aksara melalui membaca, menulis, dan berbicara. Durasi program ini perlu dipertimbangkan sebagai salah satu langkah dalam proses pemberantasan buta aksara, yang diharapkan dapat dilaksanakan secara adil di daerah-daerah yang angka buta aksaranya relatif tinggi. Dalam latihan ini kegigihan peserta perlu ditingkatkan agar setelah pembelajaran kegiatan pembelajaran kooperatif tetap berjalan.

Daftar Pustaka

- Asmiatiningsih, S., Komariah, S., & Wulandari, S. (2019). Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm)” Arrahman” Sebagai Tempat Belajar Masyarakat Buta Aksara Di Desa Talabiu Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 16(2), 17-24.
- Kahar, Muhammad Syahrul, Ibrahim, I., Rusdi, A., & Sukmawati, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrau Melalui Pemberantasan Buta Aksara. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129–138.
- Mariyono. (2016). Setrategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Jurnal Pancaran*, 5(1), 55-66.

Mariyono. (2016). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Pancaran*, 5(1), 55-66.